

## ***Total Quality Management: Pendekatan Sejarah dan Konsep Mutu Pendidikan***

**Yusri A. Boko**

*STKIP Kie Raha, Ternate, Indonesia*

*bokoyusri@gmail.com*

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi menuntut peningkatan kualitas pendidikan dalam berbagai aspek, salah satunya adalah mutu. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan; 1) Sejarah TQM, dan 2) Konsep mutu sekolah dengan pendekatan pustaka. Total Quality Management (TQM) atau sejarah mutu terpadu memang terlambat samapi di Barat, meskipun ide-ide tersebut pada mulanya dikembangkan pada tahun 1930-an dan 1940-an oleh W. Edwards Deming. Deming mulai memformulasikan idenya pada tahun 1930-an ketika melakukan penelitian tentang metode-metode menghilangkan variabilitas dan pemborosan dari proses industri yang digunakan oleh pemerintah Jepang. Deming mengunjungi Jepang pertama kali di akhir tahun 1940-an untuk melakukan sensus Jepang pasca perang. Terkesan dengan kinerjanya, Japanes Union of Engineers and Scientists mengundang Deming untuk kembali pada tahun 1950 untuk mengajarkan aplikasi kontrol proses statistik kepada para pelaku industri di Jepang. Jepang menekan perhatian dalam merekonstruksi industri mereka yang rusak karena perang. Disinilah awalnya Jepang mengkampanyekan gerakan mutu. Konsep mutu, mutu sebagai konsep yang absolut dalam kategori barang, maka barang yang bermutu adalah barang yang sangat bernilai bagi seseorang, barang tersebut secara fisik sangat bagus, indah, elegan, mewah, antik, tidak ada cacatnya, kuat dan ukuran-ukuran lainnya yang biasanya berhubungan dengan kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*), kebenaran (*truth*), dan idealitas. Sedangkan mutu dalam konsep relatif memandang mutu bukan sebagai suatu atribut produk atau layanan, tetapi sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut. Produk atau layanan mutu itu relatif ialah bahwa mutu tersebut tidak harus spesial, tapi harus asli, wajar dan familiar. Proyektor jinjingan, pena ballpoint, dan layanan catering sekolah bisa dikatakan bermutu jika memang telah memenuhi standar.

Sehingga mutu harus mengerjakan apa yang harusnya ia kerjakan, dan mengerjakan apa yang diinginkan pelanggan. Sekolah dikatakan bermutu, apabila sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Badan standar nasional pendidikan itu terdiri atas; Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan.

Kata kunci: TQM, Sejarah, Konsep, Mutu Pendidikan

### Abstract

**Total Quality Management: Historical Approach and Education Quality Concept.**

The development of technology demands an increase in the quality of education in various aspects, one of which is quality. This article aims to describe; 1) The history of TQM, and 2) The concept of school quality with a library approach. Total Quality Management (TQM) or the history of integrated quality is late in the West, although the ideas were originally developed in the 1930s and 1940s by W. Edwards Deming. Deming began formulating his ideas in the 1930s while conducting research on methods of eliminating variability and waste from industrial processes used by the Japanese government. Deming first visited Japan in the late 1940s to conduct a post-war census of Japan. Impressed by his performance, the Japanese Union of Engineers and Scientists invited Deming to return in 1950 to teach the application of statistical process control to industry players in Japan. Japan pressed attention in reconstructing their war-damaged industry. This is where Japan initially campaigned for the quality movement. The concept of quality, quality as an absolute concept in the category of goods, then quality goods are goods that are very valuable to someone, the goods are physically very good, beautiful, elegant, luxurious, antique, without defects, strong and other sizes that usually associated with goodness (goodness), beauty (beauty), truth.

Keywords: TQM, History, Concept, Quality of Education

## A. Pendahuluan

Dunia pendidikan semakin berkembang menuntut kesiapan negara dalam membangun kebijakan yang dinamis. Tantangan dunia memberikan sinyal bahwa Indonesia sebagai anggota dunia harus mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul sebagai akibat dari perkembangan globalisasi. Perkembangan teknologi informasi membutuhkan upaya yang baik untuk memfilter pengaruh eksternal yang merugikan bangsa sendiri. Maka pendidikan harus dijadikan kekuatan untuk membentengi diri manusia Indonesia, sehingga dapat tercerminkan kultur pendidikan ke Indonesiaan

Perkembangan teknologi menuntut peningkatan kualitas pendidikan dalam berbagai aspek. Peningkatan tersebut berkaitan dengan proses pendidikan, yakni mulai dari masuk (input), proses dan keluaran (output). Salah satu tolak ukur peningkatan tersebut adalah perbaikan manajemen yang baik, apabila manajemen sudah diterapkan dengan baik maka institusi apapun termasuk institusi pendidikan akan mampu menghasilkan kinerja dan hasil karya yang bermutu. Sebaliknya, apabila manajemen dibangun tanpa ada pertimbangan tentang mutu, maka sangat tidak mungkin sekolah atau institusi akan maju dan berkembang.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, bukanlah hal mudah, hal ini menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, para pakar pendidikan dan juga masyarakat. Ketika pemerintah memberi kesempatan kepada otoritas sekolah untuk mengoptimalkan seluruh potensinya, maka salah satunya ialah dengan menerapkan TQM (Total Quality Management). Total Quality Management (TQM) merupakan paradigma tentang perbaikan mutu secara terus-menerus dan berkesinambungan yang dapat memberikan seperangkat alat kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggannya pada saat ini maupun masa yang akan datang. Mutu menjadi problem mendasar bagi praktisi pendidikan. Dalam hal Perguruan Tinggi Swasta (PTS), atau sekolah swasta memang kadang kita jumpai izin mendirikan bukan karena tuntutan mutu manusia Indonesia melainkan kepentingan profit-oriented.

Oleh karena itu, TQM adalah tentang usaha menciptakan sebuah kultur mutu, yang mendorong semua anggota stafnya untuk memuaskan para pelanggan. Dalam hal mutu terpadu, semua pelanggan adalah raja, (Edwar Salli, 2012: 59). Orang lebih condong memandang pendidikan sebagai organisasi profit, organisasi yang menjunjung tinggi laba ketimbang kebutuhan konsumen, yaitu siswa atau mahasiswa. Dengan demikian, historis mutu dan konsep mutu harus dipertegas sehingga sekolah yang bermutu bukanlah semata-mata karena mahal namun karena pelayanan atau proses yang dilakukan. Konsep mutu pendidikan harus dipahami secara komperhensif, sehingga pendidikan mahal belum tentu bisa disimpulkan sebagai pendidikan yang bermutu.

## Kajian Teori

### *Sejarah Gerakan Mutu*

Sejarah mutu terpadu memang terlambat sampai di Barat, meskipun ide-ide tersebut pada mulanya dikembangkan pada tahun 1930-an dan 1940-an oleh W. Edwards Deming. W. Edwards Deming Ia adalah seorang ahli statistik Amerika yang memiliki gelar PhD di bidang fisika. Pengaruhnya sebagai teoritikus manajemen bermula dari Barat, akan tetapi Jepang memanfaatkan keahliannya sejak tahun 1950. Deming mulai memformulasikan idenya pada tahun 1930-an ketika melakukan penelitian tentang metode-metode menghilangkan variabilitas dan pemborosan dari proses industri

W. Edwards Deming memulai kerjanya di Western Electric, milik tokoh legendaris Hawthorne di Chicago. Western Electric adalah tempat kerja Joseph Juran, kontributor lain terhadap revolusi mutu di Jepang, yang juga orang Amerika. Dari Western Electric, Deming pindah kerja di Departemen Pertanian Amerika. Ketika bekerja di sana, Deming diperkenalkan pada Walter Shewhart, seorang ahli statistik dari Bell Laboratories di New York. Sebelumnya, Shewhart telah mengembangkan beberapa teknik yang membawa proses-proses industri menuju pada apa yang Ia sebut dengan kontrol statistika. Hal ini merupakan serangkaian teknik-teknik yang meminimalisasi unsur-unsur tidak terduga dari proses-proses industri, sehingga industri lebih bisa diprediksi dan lebih dikontrol. Tujuannya adalah untuk menghilangkan pemborosan biaya dan penundaan waktu, Sallis (Boko, 2021: 190)

Kontribusi pertama Deming adalah mengembangkan dan meningkatkan metode-metode statistik Shewhart. Metode-metode statistika Shewhart dan Deming, sekarang dikenal sebagai Statistica Process Control (SPC), yang dikombinasikan dengan wawasan hubungan gerakan relasi manusia yang diasosiasikan dengan Mayo dan koleganya, yang notabene merupakan penyokong teori Total Quality Management (TQM). Deming mengunjungi Jepang pertama kali di akhir tahun 1940-an untuk melakukan sensus Jepang pasca perang. Terkesan dengan kinerjanya, Japanes Union of Engineers and Scientists mengundang Deming untuk kembali pada tahun 1950 untuk mengajarkan aplikasi kontrol proses statistik kepada para pelaku industri di Jepang.

Jepang menekan perhatian dalam merekonstruksi industri mereka yang rusak karena perang. Pada saat itu, industri Jepang mengalami kerusakan besar akibat bom yang dijatuhkan Amerika, sehingga industri yang tersisa hanya bisa menghasilkan produk imitasi bermutu rendah.

Deming menganjurkan agar mereka mendesain metode-metode produksi serta produk mereka dengan standar tertinggi. Deming yakin bahwa jika pendekatan tersebut sepenuhnya dijalankan, maka lebih kurang dari lima tahun ke depan, perusahaan-perusahaan di Jepang akan mampu memposisikan dirinya sebagai pemimpin pasar. Jepang menerapkan ide-ide Deming. Joseph Juran dan pakar mutu Amerika lainnya yang berkunjung ke Jepang waktu itu. Revolusi mutu dimulai dari pabrik dan diikuti oleh industri-industri jasa serta diikuti Bank dan keuangan. Jepang telah mengembangkan ide-ide Juran dan Deming ke dalam apa yang mereka sebut Total Quality Control (TQC), dan mereka mampu menjadi aktor pasar dunia. Dominasi pasar yang mereka raih tersebut sebagian besar merupakan hasil dari perhatian mereka terhadap mutu, Sallis, (Boko, 2021: 191)

Sangat jelas bahwa mutu memiliki sejarah yang berdiri sendiri dengan sejarah pendidikan. Mutu yang dikenal awalnya lebih pada istilah TQM atau memiliki arti sebagai Manajemen Mutu Terpadu pertama kali dikenalkan oleh Deming, seorang berkebangsaan Amerika yang ahli dalam bidang statistika yang digunakan oleh Jepang untuk menganalisa industri Jepang pasca kekalahan dengan Amerika dan Sekutu pada perang dunia II. Mutu dalam konteks industri ini lah kemudian di ilhami masuk pada dunia pendidikan.

Dengan demikian pendidikan merupakan industri, dalam hal mengukur kemajuan maju dan tidaknya suatu institusi pendidikan, maka hal yang dipakai ialah mutu. Pendidikan bukan lagi dipandang sebagai organisasi kaku yang berbicara tentang pengembangan akal budi semata, melainkan terkonfirmasi melalui pelayanan dalam institusi tersebut.

### *Konsep Mutu Pendidikan*

Istilah Mutu memiliki padanan dari istilah dalam bahasa Inggris, yaitu quality, memiliki artinya goodness or worth. Defenisi mutu dapat diartikan sebagai kebbaikannya

atau nilai. Mutu memang awalnya digunakan dalam dunia ekonomi, lebih khususnya dalam organisasi industri, mutu diartikan sebagai karakteristik produk/jasa yang ditentukan oleh pelanggan. Dan diperoleh melalui pengukuran proses serta perbaikan secara berkesinambungan (Rahmat Hidayat, 2016). Edward Sallis (Boko, 2021: 193-194) konsep mutu dapat dijabarkan sebagai berikut, yaitu: *Mutu ialah konsep Absolut*, Barang yang bermutu adalah barang yang sangat bernilai bagi seseorang, barang tersebut secara fisik sangat bagus, indah, elegan, mewah, antik, tidak ada cacatnya, kuat dan ukuran-ukuran lainnya yang biasanya berhubungan dengan kebaikan (goodness), keindahan (beauty), kebenaran (truth), dan idealitas. Hampir semua ingin memilikinya tetapi hanya sedikit saja yang dapat menjangkaunya. Jasa yang bermutu adalah pelayanan yang diberikan seorang atau organisasi yang sangat memuaskan, tidak ada keluhan bahkan orang tidak segan-segan untuk memuji dan memberi acungan jempol.

Mutu adalah suatu terminologi subjektif dan relatif yang dapat diartikan dengan berbagai cara dimana setiap definisi bisa didukung oleh argumentasi yang sama baiknya. Secara luas mutu dapat diartikan sebagai agregat karakteristik dari produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan konsumen/pelanggan. Karakteristik mutu dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Dalam pendidikan, mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan. Pelanggan bisa berupa mereka yang langsung menjadi penerima produk dan jasa tersebut atau mereka yang nantinya akan merasakan manfaat produk dan jasa tersebut.

Beberapa kebingungan terhadap pemaknaan mutu bisa muncul karena mutu dapat digunakan sebagai sesuatu konsep yang secara bersama-sama absolut dan relatif. Mutu dalam percakapan hari-hari sebagian besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut, misalnya restoran yang mahal dan mobil-mobil yang mewah. Sebagai sesuatu konsep yang absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar; merupakan sesuatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli.

Produk-produk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat dengan sempurna dan dengan biaya yang mahal. Suatu contoh “mobil yang bermutu” adalah mobil hasil rancangan istimewa, mahal, dan memiliki interior dari kulit. Dalam kasus ini, langka

dan mahal adalah dua nilai penting dalam definisi mutu. Mutu dalam pandangan ini digunakan untuk menyampaikan keunggulan status dan posisi, dan kepemilikan terhadap barang yang memiliki “mutu” akan membuat pemiliknya berbeda dari orang lain yang tidak mampu memilikinya. Sebenarnya, mutu dalam pengertian yang sedemikian, lebih tepat disebutkan dengan “high quality” atau “top quality” atau diartikan mutu tinggi.

Meminjam istilah Pfeffer dan Coote, mayoritas kita memujinya, menginginkannya, namun sebagian kecil diantara kita yang dapat memilikinya. Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, maka konsep mutu sedemikian adalah elit, karena hanya sedikit institusi yang dapat memberikan pengalaman pendidikan dengan “mutu tinggi” kepada peserta didik. Sebagian peserta didik tidak bisa menjangkaunya, dan sebagian institusi tidak berangan-angan untuk memenuhinya. Gagasan Absolut tentang “mutu tinggi” hanya sedikit bersinggungan dengan Total Quality Management (TQM), makna absolut tersebut hanya ada dalam diskusi tentang Total Quality Management (TQM). Oleh karena itu, ketika mutu diarahkan kepada yang sifatnya teknis, Total Quality Management (TQM) tetap merasakan aura kemewahan dan statusnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa meraih mutu adalah hasil dari upaya yang memperlihatkan standar-standar tertinggi.

*Mutu ialah konsep Relatif*, Mutu dapat juga digunakan sebagai suatu konsep yang relatif. Pengertian ini digunakan dalam Total Quality Management (TQM). Definisi tersebut memandang mutu bukan sebagai suatu atribut produk atau layanan, tetapi sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut. Mutu dapat dikatakan ada apabila sebuah layanan memenuhi spesifikasi yang ada. Mutu merupakan sebuah cara yang menentukan apakah produk terakhir sesuai dengan standar atau belum. Produk atau layanan yang memiliki mutu, dalam konsep yang relatif ini tidak harus mahal dan eksklusif. Produk atau layanan tersebut bisa cantik, tetapi tidak selalu demikian.

Produk atau layanan tersebut tidak harus spesial, tapi harus asli, wajar dan familiar. Proyektor jinjingan, pena ballpoint, dan layanan catering sekolah bisa dikatakan bermutu jika memang telah memenuhi standar. Sehingga mutu harus mengerjakan apa yang harusnya ia kerjakan, dan mengerjakan apa yang diinginkan

pelanggan. Definisi relatif tentang mutu memiliki dua aspek. Pertama adalah menyesuaikan diri dengan spesifikasi. Kedua memenuhi kebutuhan pelanggan. Cara pertama, penyesuaian diri terhadap spesifikasi, sering disimpulkan sebagai “sesuai dengan tujuan dan manfaat”. Kadang kala definisi ini sering dinamai definisi produsen tentang mutu. Para produsen menunjukkan bahwa mutu memiliki sebuah sistem, yang biasa disebut sistem jaminan mutu (quality assurance system), yang memungkinkan roda produksi menghasilkan produk-produk yang secara konsisten, sesuai dengan standar atau spesifikasi tertentu. Sebuah produk dikatakan bermutu selama produk tersebut, secara konsisten, sesuai dengan tuntutan pembuatannya.

Dalam definisi ini, mobil Rover dan Rolls-Royce adalah produk yang memiliki mutu. Kemewahan, keindahan, eksklusifitas, dan harga tidak termasuk dalam kategori ini. Selama sebuah produk sesuai dengan spesifikasi dan standar pabriknya, maka produk tersebut adalah produk yang memiliki mutu. Pendapat tentang mutu yang sedemikian sering kali disebut dengan istilah, mutu sesungguhnya (quality in fact). Mutu sesungguhnya merupakan dasar sistem jaminan mutu yang dianggap sesuai dengan British Standards Institution dalam standar BSS750 atau standar internasional identik dengan ISO9000. Memang banyak hal yang menjadi perdebatan tentang mutu, misalnya dalam hal konsep banyak yang kemudian mempertentangkan mutu absolut atau relatif. Dan ini bukan hal baru, apalagi mutu memiliki historis yang notabene adalah istilah dalam dunia industri. Disini lah penganut paham pendidikan klasik akan menganggap kalau putih lebih dari industrialisasi pendidikan. Dan bagi penganut paham modern akan berpandangan kalau sekolah atau pendidikan merupakan industri terbesar di abad ini.

Dalam pendidikan, mutu mencakup input, proses dan output pendidikan, Mulyasa (Nur, Harun dan Ibrahim, 2016). Input pendidikan merupakan segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input sumber daya meliputi, sumber daya manusia, yakni kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa serta sumber daya selebihnya ialah peralatan, perlengkapan, uang dan bahan. Sedangkan proses pendidikan ialah berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain, yakni sesuatu yang berpengaruh atas berlangsungnya proses yang disebut dengan input. Sedangkan sesuatu dari hasil proses biasanya disebut output. Output pendidikan ialah kinerja sekolah. Kinerja sekolah merupakan prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses atau



perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya.

Proses pendidikan dikatakan bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Hal ini bukan dilakukan secara kebutulan melainkan melalui proses perencanaan yang matang. Dalam proses pendidikan yang bermutu, maka yang dibutuhkan adalah keterlibatan berbagai input seperti bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik) metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi, SARPRAS, sumber daya lainnya, serta penciptaan suasana yang kondusif (Minarti, 2011: 337).

Mutu memang bersingungan langsung dengan pelanggan, pelanggan dapat dibagi menjadi dua, 1) pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Pendidikan bermutu apabila pelanggan internal, yang terdiri atas: kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah dapat berkembang, baik fisik maupun psikis. Sedangkan pelanggan eksternal: 1) eksternal primer, yaitu peserta didik, 2) eksternal sekunder, yakni orang tua, pemimpin pemerintah dan perusahaan, dan 3) eksternal tersier, yakni berhubungan dengan pasar kerja dan masyarakat luas. Bagi penulis, konsep mutu menjadi penting untuk dikembangkan di sekolah sehingga stempel sekolah bermutu ialah sekolah yang mahal harus didekatkan juga dengan konsep mutu relatif. Namun sekolah yang bermutu ialah sekolah yang mampu memperbaiki sistem manajemen. Dunia pendidikan modern, banyak orang mengasumsikan mutu sebagai barang mewah, akan tetapi mutu bukan harus mahal. Disini lah peran penting stakeholder dalam institusi pendidikan untuk meyakinkan publik melalui praktik dan pemberian informasi yang akurat. Jika tidak maka mutu akan menjadi problem dalam memajukan institusi pendidikan secara konseptual.

Kenapa? Karena pengembangan kurikulum diniatkan supaya berpegang pada tujuan pendidikan nasional, dan merupakan gabungan dari tujuan satuan dan jenjang pendidikan. Hal ini mengandung aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai guna untuk membangkitkan tingkah laku anak didik yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional, Oemar Hamalik (Yamin, 2010: 43). Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Di dalam Standar Kompetensi Lulusan terdapat Standar Kompetensi Mata Pelajaran (SK-KMP), yang terdiri atas kelompok-kelompok mata pelajaran, di antaranya: agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga dan kesehatan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 tahun 2006 tentang Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Pada bab II Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, telah dikemukakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan dengan prinsip, berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Dengan demikian, mutu dalam aplikasinya harus sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Badan standar nasional pendidikan itu terdiri atas; Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan. Oleh karena itu, indikator mutu harus dijawab dengan standar yang ada. Mutu merupakan konsep yang dinamis dan tidak statis, namun tidak juga mahal kalau mutu itu disandingkan dengan angka SPP yang fantastik dan tagihan lainnya di sekolah.

## **B. Simpulan**

Dunia pendidikan semakin berkembang menuntut kesiapan negara dalam membangun kebijakan yang dinamis. Tantangan dunia memberikan sinyal bahwa Indonesia sebagai anggota dunia harus mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul sebagai akibat dari perkembangan globalisasi. Perkembangan teknologi

menuntut peningkatan kualitas pendidikan dalam berbagai aspek, salah satunya adalah mutu. Total Quality Management (TQM) atau sejarah mutu terpadu memang terlambat sampai di Barat, meskipun ide-ide tersebut pada mulanya dikembangkan pada tahun 1930-an dan 1940-an oleh W. Edwards Deming. Deming mulai memformulasikan idenya pada tahun 1930-an ketika melakukan penelitian tentang metode-metode menghilangkan variabilitas dan pemborosan dari proses industri yang digunakan oleh pemerintah Jepang.

Deming mengunjungi Jepang pertama kali di akhir tahun 1940-an untuk melakukan sensus Jepang pasca perang. Terkesan dengan kinerjanya, Japanese Union of Engineers and Scientists mengundang Deming untuk kembali pada tahun 1950 untuk mengajarkan aplikasi kontrol proses statistik kepada para pelaku industri di Jepang. Jepang menekan perhatian dalam merekonstruksi industri mereka yang rusak karena perang. Disinilah awalnya Jepang mengkampanyekan gerakan mutu. Konsep mutu, mutu sebagai konsep yang absolut dalam kategori barang, maka barang yang bermutu adalah barang yang sangat bernilai bagi seseorang, barang tersebut secara fisik sangat bagus, indah, elegan, mewah, antik, tidak ada cacatnya, kuat dan ukuran-ukuran lainnya yang biasanya berhubungan dengan kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*), kebenaran (*truth*), dan idealitas.

Sedangkan mutu dalam konsep relatif memandang mutu bukan sebagai suatu atribut produk atau layanan, tetapi sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut. Produk atau layanan mutu itu relatif ialah bahwa mutu tersebut tidak harus spesial, tapi harus asli, wajar dan familiar. Proyektor jinjingan, pena ballpoint, dan layanan catering sekolah bisa dikatakan bermutu jika memang telah memenuhi standar. Sehingga mutu harus mengerjakan apa yang harusnya ia kerjakan, dan mengerjakan apa yang diinginkan pelanggan. Dengan demikian, sekolah dikatakan bermutu, apabila sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Badan standar nasional pendidikan itu terdiri atas; Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan. Nah standar ini yang menjadi indikator mutu sekolah di Indonesia.

## Referensi

- Boko, Yusri A. Dkk (2021). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*, PT. Manggu, Bandung
- Minarti, Sri (2011). *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, PT. Ar.ruzz media, Jogjakarta.
- M. Nur, C. Z. Harun, and S. Ibrahim, (2016). Pendidikan Pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie, *Jurnal Administrasi Pendidik*, Volume 4, Nomor 1, ISSN 2302-0156, hlm. 93–103,
- Permendiknas RI Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rahmat, Hidayat (2016). *Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Di Kota Medan*. *Jurnal Islam Educational Management*. Volume 1, Nomor. 1, p-ISSN: 2541-383X e-ISSN: 2541-7088, hlm. 1–17,
- Sallis, Edward ( 2012). *Total Quality Management In Education*, PT. IRCiSoD, Jogjakarta.
- Tim Penyusun: F. M. Utomo, and Suharto Sisar, (2019). *Pengembangan Sekolah Berdasarkan 8 SNP (SPPKS-RPS),” Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan*, hlm. 1–31,
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yamin. Moh (2010). *Manajemen Kurikulum Pendidikan*, PT. Diva Press, Jogjakarta